



## **HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN PRAKTIK KLINIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN**

**Ayu Afriani Panyuwa**

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No. 11, Sidorejo Lor, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah 50714, Indonesia  
[ayu.panyuwa@uksw.edu](mailto:ayu.panyuwa@uksw.edu)

### **ABSTRAK**

Mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik di rumah sakit seringkali menghadapi tantangan emosional yang signifikan, termasuk kecemasan. Efikasi diri, atau keyakinan terhadap kemampuan sendiri, telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama praktik klinik di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 57 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Self-Efficacy Scale* (GSES) dengan nilai validitas *t-value* > 1.96 dan reliabilitas koefisien Cronbach's alpha 0.847 dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS) dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha 0.658 dan validitas dengan nilai  $r = 0.043 - 0.530$ ,  $p < 0.05$  artinya kedua alat ukur ini valid dan reliabel untuk mengukur efikasi diri dan kecemasan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan analisis regresi. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dan kecemasan, dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,745 dan nilai  $p$  (*p-value*) sebesar 0,000, yang mengindikasikan hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,736, dengan nilai  $R$  Square sebesar 0,672, menunjukkan bahwa 67,2% variabilitas efikasi diri dapat dijelaskan oleh kecemasan. Nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh adalah 0,000. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama praktik klinik di rumah sakit. Efikasi diri yang lebih tinggi terkait dengan penurunan tingkat kecemasan

Kata kunci: efikasi diri, kecemasan, mahasiswa keperawatan, praktik klinik

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND CLINICAL PRACTICE ANXIETY AMONG NURSING STUDENTS**

### **ABSTRACT**

*Nursing students undergoing clinical practice in hospitals often face significant emotional challenges, including anxiety. Self-efficacy, or belief in one's abilities, has been identified as an essential factor that can influence anxiety levels. This study explores the relationship between self-efficacy and anxiety among nursing students during hospital clinical practice. This research uses a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 57 respondents were selected using purposive sampling techniques. The measurement tools used in this study are the Generalized Self-Efficacy Scale (GSES) with a validity value of  $t\text{-value} > 1.96$  and a reliability coefficient of Cronbach's alpha 0.847, and the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) with a reliability coefficient of Cronbach's alpha 0.658 and validity with  $r$  values =  $0.043 - 0.530$ ,  $p < 0.05$ , indicating that both measurement tools are valid and reliable for measuring self-efficacy and anxiety. Data were analyzed using the Pearson correlation test and regression analysis. The Pearson correlation test results showed a strong positive correlation between self-efficacy and anxiety, with a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.745 and a  $p$ -value of 0.000, indicating a statistically significant relationship. The regression test results showed a correlation coefficient ( $R$ ) of 0.736, with an  $R$  Square value of 0.672, indicating that 67.2% of the variability in self-efficacy can be explained by anxiety. The significance value (*Sig.*) obtained was 0.000. This study found that there is a significant relationship between self-efficacy and anxiety among nursing students during clinical practice in hospitals. Higher self-efficacy is associated with reduced anxiety levels.*

**Keywords:** *self-efficacy, anxiety, nursing students, clinical practice*

### **PENDAHULUAN**

Klinik dalam pendidikan keperawatan merupakan komponen penting yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam lingkungan klinis nyata (Nursalam &

Effendy, 2020). Pengalaman ini dirancang untuk mempersiapkan mereka menjadi perawat profesional yang kompeten. Namun, proses transisi dari lingkungan akademik ke lingkungan klinis sering kali disertai dengan tantangan psikologis, termasuk tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan dapat berdampak negatif pada kinerja akademis, klinis, menghambat pembelajaran serta mempengaruhi psikologis mahasiswa (Kintan et al., 2021). Dalam konteks ini, efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas, menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola kecemasan dan tantangan selama melakukan praktik klinik.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, merupakan faktor psikologis penting yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan mahasiswa (Patricio-Gamboa et al., 2021). Efikasi diri yang tinggi telah terbukti berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan, meningkatkan motivasi, serta mencapai tujuan akademik dan profesional (Siregar et al., 2022). Dalam konteks pendidikan keperawatan, mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih baik dan performa klinis yang lebih tinggi (Hong, 2018). Efikasi diri dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa menghadapi situasi klinis yang menantang dan bagaimana mereka merespon terhadap stres dan tekanan yang datang dari lingkungan kerja yang nyata.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah karena mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan yang dihadapi (Sukatin et al., 2023). Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka, yang dapat memperburuk tingkat kecemasan mereka selama praktik klinik. Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan di luar konteks pendidikan keperawatan atau tidak secara spesifik meneliti mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit.

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang umum terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi baru atau menantang (Saradhadevi & Hemavathy, 2022). Pada mahasiswa keperawatan, kecemasan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti beban kerja yang berat, takut membuat kesalahan, dan tekanan dari pengawasan oleh staf rumah sakit. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa untuk belajar dan beradaptasi dalam lingkungan klinis, serta dapat berpengaruh efikasi diri mereka (Fitriya Handayani, 2023). Kecemasan yang dialami selama praktik klinik tidak hanya mempengaruhi kinerja klinis tetapi juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa yang menyebabkan terjadinya kelelahan, penurunan motivasi, dan bahkan *burnout* (Mashuri et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan ini, termasuk peran efikasi diri.

Hasil penelitian terbaru ditemukan bahwa 42,1 % mahasiswa keperawatan mengalami tingkat kecemasan sedang selama praktik di rumah sakit (Vo et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menemukan mahasiswa keperawatan umumnya mengalami kecemasan sedang sebesar 11,8% bahkan kecemasan berat sebesar 1,85 saat praktik di rumah sakit (Natalia et al., 2021). Faktor seperti kurangnya pengalaman klinis dan tekanan untuk menunjukkan kompetensi klinis di depan supervisor sering kali menjadi pemicu utama kecemasan. Penelitian lain menyoroti bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa. Intervensi seperti *mindful self-compassion* (MSC), lokakarya manajemen stress, bimbingan konseling dapat membantu meningkatkan efikasi diri mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa (Lee et al., 2023; Li & Liu, 2023; Torres Lancheros et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan beberapa aspek kebaruan (*novelty*) yang berkontribusi pada literatur yang ada yaitu (1) konteks spesifik : penelitian ini difokuskan pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik di rumah sakit, yang merupakan konteks yang kurang diteliti tetapi sangat relevan mengingat pentingnya pengalaman klinis dalam pendidikan keperawatan, (2) pendekatan integratif : mengintegrasikan variabel efikasi diri dan kecemasan dalam satu model penelitian, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua variabel ini saling mempengaruhi dalam konteks praktik di rumah sakit, (3) implikasi praktis : temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan pada mahasiswa keperawatan, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman praktik klinis mereka di rumah sakit. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada konteks pendidikan umum dan belum secara spesifik meneliti dinamika antara efikasi diri dan kecemasan dalam lingkungan praktik klinik di rumah sakit. Sehingga berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengukur hubungan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit yang berafiliasi dengan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacaca pada tahun akademik 2023/2024. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: (1) Mahasiswa keperawatan yang sedang praktik klinik di rumah sakit, (2) mahasiswa yang mengikuti semua stase keperawatan antara lain stase keperawatan dasar, stase medikal bedah, stase pediatrik, stase maternitas, stase kritis dan gawat darurat dan stase keperawatan jiwa, (3) mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang memiliki riwayat gangguan kecemasan yang didiagnosis secara klinis sebelum menjalani praktik klinik. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 57 responden.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang terstandarisasi, yaitu *Generalized Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur efikasi diri dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. GSES dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem pada tahun 1995 untuk mengukur efikasi diri. GSES terdiri dari 10 item. Setiap item dinilai menggunakan skala likert 4 poin (1=sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju dan 4 = sangat setuju). Instrumen ini telah diterjemahkan dan divalidasi dalam bahasa Indonesia. Validitas GSES telah terbukti dalam penelitian terbaru yaitu  $t\text{-value} > 1.96$  dan bermuatan faktor positif artinya valid digunakan untuk mengukur *self-efficacy* secara menyeluruh kepada mahasiswa dan reliabilitas GSES telah terbukti dalam penelitian terbaru, dan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.847 reliabel untuk mengukur efikasi diri (Lidya et al., 2022; Novrianto et al., 2019). Kemudian untuk mengukur kecemasan, SAS dikembangkan oleh William W.K. Zung pada tahun 1971. SAS terdiri dari 20 item yang mencakup gejala-gejala kecemasan umum. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 4 poin (1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu). Validitas dan reliabilitas SAS juga telah terbukti dalam penelitian terbaru, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.658 dan valid untuk digunakan dengan nilai  $r = 0.043 - 0.530$ ,  $p < 0.05$  (Setyowati et al., 2019).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan memberikan sosialisasi kepada responden untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta memperoleh persetujuan dari responden. Responden penelitian mengisi kuesioner yang mencakup *Generalized Self-Efficacy Scale* (GSES) dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS). Pengisian kuesioner dilakukan secara online atau offline sesuai kenyamanan responden. Data demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman klinis sebelumnya juga dikumpulkan untuk analisis tambahan. Analisa data dilakukan statistic deskripyif untuk menggambarkan karakter demografis responden, distribusi skor efikasi diri dan kecemasan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, uji korelasi *pearson* untuk menguji hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dimana korelasi yang signifikan secara statistic ( $p < 0.05$ ) menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Kemudian yang terakhir dilakukan analisis regresi linear untuk menentukan sejauh mana efikasi diri mempengaruhi tingkat kecemasan. Penelitian ini tidak dilakukan uji etik karena tidak ada prosedur medis, tidak melibatkan intervensi ataupun manipulasi terhadap responden. Responden yang telah setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini hanya mengisi kuesioner GSES dan SAS yang merupakan aktivitas non-invasif dan tidak mengganggu. Selain itu data, identitas, privasi responden kerahasiaannya tetap terlindungi.

## HASIL

### *Karakteristik responden*

Responden penelitian ini berjumlah 57 orang mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan praktik klinik di rumah sakit. Karakteristik responden yang dianalisis adalah usia, jenis kelamin, pengalaman praktik di rumah sakit. Karakteristik responden disajikan dalam bentuk data frekuensi dan persentasi.

Tabel 1.

Karakteristik Responden (n = 57)

Karakteristik responden	f	%
Usia		
a. 20 – 21 tahun	32	56,1
b. 22 – 23 tahun	22	38,6
c. > 23 tahun	3	5,3
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	6	10,5
b. Perempuan	51	89,5
Pengalaman praktik di RS		
a. Pernah	0	0
b. Belum pernah	57	100

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai profil mahasiswa keperawatan yang mengikuti praktik klinik di rumah sakit. Dari 57 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebagian besar berusia antara 20 hingga 21 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (56,1%). Usia ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang lazim untuk mahasiswa keperawatan tingkat akhir yang sedang menyelesaikan pendidikan klinis mereka. Sebanyak 22 responden (38,6%) berusia 22 tahun, sementara hanya 3 responden (5,3%) yang berusia lebih dari 23 tahun. Distribusi usia ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam tahap pendidikan formal yang diharapkan, mengingat rata-rata mahasiswa menyelesaikan program sarjana keperawatan dalam rentang usia tersebut. Dari segi jenis kelamin, data menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 51 orang (89,5%), sementara hanya 6 orang (10,5%) yang merupakan laki-laki. Ketimpangan ini mencerminkan dominasi perempuan dalam bidang keperawatan, yang merupakan fenomena umum di banyak negara, termasuk Indonesia. Keperawatan telah lama dianggap sebagai profesi yang lebih sesuai untuk perempuan karena persepsi tradisional terkait peran gender, yang menekankan sifat pengasuhan dan perawatan yang sering diasosiasikan dengan perempuan (Montañés Muro et al., 2023). Meskipun demikian, kehadiran mahasiswa laki-laki juga menyoroti perubahan tren

yang mulai mengakui peran penting laki-laki dalam profesi keperawatan baik dalam pelayanan keperawatan, pengambilan keputusan, pendidikan berkelanjutan maupun kepemimpinan, sejalan dengan upaya global untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam bidang ini (Oliveira et al., 2020).

Menariknya, semua responden (100%) dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka belum memiliki pengalaman praktik sebelumnya di rumah sakit. Hal ini dapat memberikan implikasi penting terhadap tingkat kecemasan dan efikasi diri mereka selama praktik klinik di rumah sakit. Mahasiswa yang belum pernah terpapar lingkungan klinis nyata mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena mengalami ketidakpastian, tekanan dalam mempraktikkan keterampilan secara langsung dengan pasien dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Solomon, 2023). Ketidaktahuan tentang situasi klinis nyata dan tekanan untuk menunjukkan kompetensi di bawah pengawasan dapat meningkatkan kecemasan mereka selama praktik klinik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman klinis sebelumnya memiliki kepercayaan diri 90% yang berkontribusi pada penurunan tingkat kecemasan (Sianturi & Natalia, 2021). Oleh karena itu, kurangnya pengalaman klinis sebelumnya merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa keperawatan selama praktik klinik di rumah sakit. Keseluruhan karakteristik demografis ini memberikan konteks yang lebih mendalam untuk analisis hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam penelitian ini. Memahami demografi responden membantu dalam menafsirkan data secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman klinis dapat mempengaruhi persepsi diri dan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menjalani praktik klinik di rumah sakit.

### Uji normalitas

Tabel 2.  
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,201

Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,201. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada bukti kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data efikasi diri dan kecemasan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, yang memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik yang lebih andal dan valid.

### Uji korelasi person

Tabel 3.  
Uji Korelasi Person

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai Signifikan (p)	N
Efikasi Diri, Kecemasan	0,745	0,000	57

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,745. Nilai p (p-value) yang diperoleh adalah 0,000, mengindikasikan bahwa hubungan yang teramati signifikan secara statistik. Dengan kata lain, peningkatan kecemasan berkaitan erat dengan peningkatan efikasi diri, atau sebaliknya. Temuan ini memiliki implikasi dalam bidang kesehatan mental dan pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi intervensi yang dapat mengelola kecemasan dan meningkatkan efikasi diri. Temuan ini tidak terjadi secara kebetulan dan ada hubungan nyata antara kedua variabel tersebut. Efikasi diri yang tinggi cenderung dikaitkan dengan penurunan tingkat kecemasan karena mahasiswa yang yakin pada kemampuan mereka sendiri cenderung lebih mampu mengatasi stres yang muncul selama praktik di rumah sakit (Mauriz et al., 2021). Teori Bandura (1997) tentang efikasi diri menekankan bahwa individu dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka lebih mungkin untuk mengambil tantangan

dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Lutfi & Setyawati, 2024). Hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa berhubungan dengan kecemasan yang lebih rendah (Purwanti et al., 2020).

### Uji regresi

Tabel 4.  
Uji Regresi

Variabel	R	R Square	Sig.
Efikasi diri, kecemasan	0,736	0,672	0,000

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,736, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Nilai R Square sebesar 0,672 menunjukkan bahwa 67,2% variabilitas dalam efikasi diri dapat dijelaskan oleh kecemasan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menegaskan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik, menandakan bahwa hubungan yang diamati antara efikasi diri dan kecemasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan memiliki kontribusi yang substansial dalam menjelaskan variabilitas efikasi diri di antara responden yang diteliti. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kecemasan yang dialami individu dalam situasi yang menantang. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat untuk kecemasan, di mana efikasi diri yang lebih tinggi berkorelasi dengan penurunan tingkat kecemasan (Laksmiwati & Tondok, 2023). Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme regulasi emosional, di mana individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka lebih mampu untuk mengendalikan respons emosional mereka dalam situasi stres.

Efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap cara individu merespons tantangan dan tekanan dalam situasi klinis. Penelitian oleh Lange et al, menunjukkan bahwa efikasi diri dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap stres kerja, dengan mengurangi dampak negatif stres terhadap kesejahteraan psikologis (Lange & Kayser, 2022). Dalam konteks mahasiswa keperawatan, tingkat efikasi diri yang tinggi dapat membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri ketika menghadapi situasi klinis yang kompleks, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kecemasan yang dialami. Studi lain oleh Rodriguez et al, menegaskan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung untuk mengembangkan strategi penganggulangan, seperti pemecahan masalah, ekspresi emosional, kecerdasan emosional dalam mengurangi kecemasan (Morales-Rodríguez & Pérez-Mármol, 2019). Efikasi diri juga dikaitkan dengan ketahanan terhadap stres, di mana individu dengan efikasi diri yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk pulih dari tekanan dan menjaga kesejahteraan emosional mereka. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan keperawatan. Meningkatkan efikasi diri mahasiswa dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kecemasan selama praktik di rumah sakit. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan klinis dan pengetahuan mahasiswa, sambil memberikan pengalaman praktik yang memungkinkan mereka untuk membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka.

Dukungan emosional dan bimbingan dari dosen dan mentor klinis dapat berperan penting dalam memperkuat efikasi diri mahasiswa. Bimbingan yang baik dapat membantu mahasiswa merasa didukung dan dipahami, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan klinis. Studi oleh Purwandari et al, menunjukkan bahwa hubungan baik dengan pembimbing klinis dan akademik, persuasi verbal, dan praktik mandiri dengan pendampingan oleh pembimbing klinik dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara efikasi diri dan kecemasan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, desain penelitian yang *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal tentang hubungan antara variabel. Studi longitudinal akan

lebih efektif dalam mengeksplorasi bagaimana efikasi diri dan kecemasan berkembang seiring waktu. Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil dan homogeneitas sampel (mayoritas perempuan) membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam diperlukan untuk memvalidasi temuan ini dan mengeksplorasi lebih jauh pengaruh efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa. Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat diusulkan. Penelitian masa depan harus mempertimbangkan desain longitudinal untuk mengeksplorasi perubahan efikasi diri dan kecemasan seiring waktu dan pengaruhnya terhadap hasil klinis dan pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan di antara mahasiswa keperawatan, serta mengevaluasi efektivitas intervensi tersebut dalam konteks klinis yang nyata.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama praktik kerja lapangan di rumah sakit. Efikasi diri yang tinggi dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap kecemasan, memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan klinis dengan lebih percaya diri dan efektif. Temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat efikasi diri melalui pendidikan dan dukungan klinis untuk memfasilitasi transisi yang lebih lancar bagi mahasiswa keperawatan dari pendidikan ke praktik klinis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriya Handayani. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Praktik Klinik Keperawatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 160–170. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i1.1199>
- Hong, J.-J. (2018). Statistical Analysis of Clinical Nursing Competency and Self-Efficacy in Nursing Students. *Journal of the Korea Society of Computer and Information*, 23, 123–131.
- Kintan, N. P. K. P., Kareri, D. G. R., Rante, S. D. T., & Folamauk, C. L. H. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Univeristas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4930>
- Laksmiwati, E. D., & Tondok, M. S. (2023). Perceived Social Support, Academic Self-Efficacy, and Anxiety among Final Year Undergraduate Students: A Mediation Analysis. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(2), 173–182. <https://doi.org/10.51214/00202305514000>
- Lange, M., & Kayser, I. (2022). The Role of Self-Efficacy, Work-Related Autonomy and Work-Family Conflict on Employee's Stress Level during Home-Based Remote Work in Germany. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 4955. <https://doi.org/10.3390/ijerph19094955>
- Lee, C. S., Bowman, M., & Wu, J. L. (2023). Preliminary outcomes from a single-session, asynchronous, online stress and anxiety management workshop for college students. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*. <https://doi.org/10.47626/2237-6089-2021-0448>
- Li, R., & Liu, M. (2023). The effect of psychological intervention on self-efficacy and coping style of depression patients under medical guidance in colleges and universities. *CNS Spectrums*, 28(1), S32–S32. <https://doi.org/10.1017/S1092852923001074>

- Lidya, H., Noviana, U., & Haryani. (2022). *Uji Validitas Dan Reliabilitas General Self-Efficacy Scale (Gses) Versi Indonesia Dengan Konteks Bencana Pada Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi*. Universitas Gadjah Mada.
- Lutfi, A. D., & Setyawati, S. P. (2024). Peran self efikasi akademik dan keterikatan akademik dalam mencapai prestasi akademik. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 1163–1173.
- Mashuri, Y. A., Primaningtyas, W., Hastuti, H., Aryoseto, L., Qothrunnada, N., Febrinasari, R. P., Widyaningsih, V., & Probandari, A. N. (2022). Burnout dan Kualitas Hidup Civitas Akademika Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi di Universitas Sebelas Maret. *Biomedika*, 14(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.13280>
- Mauriz, E., Caloca-Amber, S., Córdoba-Murga, L., & Vázquez-Casares, A. M. (2021). Effect of Psychophysiological Stress and Socio-Emotional Competencies on the Clinical Performance of Nursing Students during a Simulation Practice. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5448. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105448>
- Montañés Muro, M. P., Ayala Calvo, J. C., & Manzano García, G. (2023). Burnout in nursing: A vision of gender and “invisible” unrecorded care. *Journal of Advanced Nursing*, 79(6), 2148–2154. <https://doi.org/10.1111/jan.15523>
- Morales-Rodríguez, F. M., & Pérez-Mármol, J. M. (2019). The Role of Anxiety, Coping Strategies, and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01689>
- Natalia, M. P. K., Puspaningrum, M. S., Momuat, M., Ingrit, B. L., & Situmorang, K. (2021). *Description of Nursing Students' Anxiety Levels When Entering Clinical Practices in the Private University in Tangerang*. 1396–1402.
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Nursalam, & Effendy, F. (2020). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oliveira, J. A. de, Araújo, I. F. M., Silva, G. T. R. da, Sousa, A. R. de, & Pereira, Á. (2020). Strategies and competences of nurses in men's health care: an integrative review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(suppl 6). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0546>
- Patricio-Gamboa, R., Alanya-Beltrán, J., Acuña-Condori, S. P., & Poma-Santivañez, Y. (2021). Perceived Self-Efficacy Geared Towards Education: Systematic Review. *Espirales Revista Multidisciplinaria de Investigación*, 5(37), 32–45. <https://doi.org/10.31876/er.v5i37.791>
- Purwanti, I. Y., Wangid, M. N., & Aminah, S. (2020). Self-Efficacy and Academic Anxiety of College Students. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.060>
- Saradhadevi, & Hemavathy. (2022). Anxiety Disorders. *Cardiometry*, 24, 1010–1012. <https://doi.org/10.18137/cardiometry.2022.24.10101012>
- Setyowati, A., Chung, M.-H., & Yusuf, Ah. (2019). Development of self-report assessment tool for anxiety among adolescents: Indonesian version of the Zung self-rating anxiety scale. *Journal of Public Health in Africa*. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1172>

- Sianturi, S. R., & Natalia, L. (2021). Nursing Students Readiness Through Clinical Learning. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 9(1), 126–132. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2021.009.01.16>
- Siregar, I. K., Sari, P., Pautina, M. R., & Rafiola, R. H. (2022). The pressure of academic stress and self-efficacy among student. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(3), 394. <https://doi.org/10.29210/156700>
- Solomon, J. (2023). Reducing Anxiety with Student Nurses – Building Partnerships within a University and Clinical Settings. *Journal of Clinical Research and Medicine*, 6(1). <https://doi.org/10.31038/JCRM.2023614>
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, & Galuh Safitri. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Torres Lancheros, J. E., Vargas Nieto, J. C., & Arcila Ibarra, S. (2023). Mindfulness and Self-compassion Decrease Emotional Symptoms, Self-criticism, Rumination and Worry in College Students: A Preliminary Study of the Effects of Group Self-compassion-based Interventions. *Journal of Evidence-Based Psychotherapies*, 23(2), 1–24. <https://doi.org/10.24193/jebp.2023.2.8>
- Vo, T. N., Chiu, H.-Y., Chuang, Y.-H., & Huang, H.-C. (2023). Prevalence of Stress and Anxiety Among Nursing Students. *Nurse Educator*, 48(3), E90–E95. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001343>.

